

informatif • edukatif • inovatif

ekspresi

CAPACITY BUILDING DETAJ JANTUNG PPPPTK BAHASA

ekspresi

Edisi 20 Tahun XI Juni 2013

ISSN 1693-3826



Diterbitkan oleh
PPPPTK Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Logo Baru Semangat Baru

Tindak Tutur dan Bentuk Sintaksis Wacana Peringatan dalam Bahasa Malaysia

Koefisien Korelasi di dalam Pengukuran Pendidikan Bahasa

Pendidikan dan Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Korea SMK

Ki-lo-gram atau Ki-log-ram?

Ditulis ulang oleh Yusup Nurhidayat dari buku *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1* Dendy Sugono (ed.) (Jakarta. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011)

PERTANYAAN DI atas berkaitan dengan kaidah ejaan tentang pemenggalan kata yang dinyatakan dengan tanda hubung di antara suku kata yang dipenggal.

Jika ada dua konsonan yang berurutan di tengah kata, pemenggalannya dilakukan setelah konsonan pertama. Misalnya, *April* dipenggal menjadi *Ap-ril*, *janji* menjadi *jan-ji*, dan *runding* menjadi *run-ding*. Jika di tengah kata terdapat tiga konsonan atau lebih, pemenggalannya juga dilakukan setelah konsonan yang pertama. Contohnya, *instansi* dipenggal *in-stan-si* dan *instruksi* menjadi *in-struk-si*.

Pemenggalan kata yang mengandung bentuk *trans-* dilakukan dengan memperhatikan ketentuan berikut.

a. Jika *trans-* diikuti bentuk bebas, pemenggalannya dilakukan dengan memisahkan *trans-* dengan bentuk utuh dan bagian lainnya dipenggal dengan kata dasar, misalnya kata *transmigrasi* dipenggal menjadi *trans-mig-ra-si*, *transfusi* menjadi *trans-fu-si*, dan *transaksi* menjadi *trans-ak-si*.

b. Jika *trans-* merupakan bagian dari kata dasar, pemenggalannya dilakukan dengan mengikuti pola

pemenggalan kata dasar.

Misalnya, *transenden* dipenggal menjadi *tran-sen-den*, *transisi* menjadi *tran-si-si*, dan *transit* menjadi *tran-sit*.

Pemenggalan kata yang mengandung bentuk *eks-* dilakukan sebagai berikut.

a. Jika *eks-* terdapat pada kata yang pemakaiannya dapat disejajarkan dengan *in-* atau *im-*, pemenggalannya dilakukan di antara *eks-* dan unsur berikutnya.

Contoh:

ekstra dipenggal menjadi

eks-tra

ekspor dipenggal menjadi

eks-por


eksplisit dipenggal menjadi

eks-pli-sit



MEDIA Komunikasi dan Informasi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa ini merupakan salah satu media informasi dan komunikasi antar-unit di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terutama antara PPPPTK Bahasa dengan PPPPTK lain, LPMP, Direktorat-Direktorat yang relevan, pendidik, dan tenaga kependidikan bahasa.

Media Informasi dan Komunikasi ini memuat informasi tentang kebahasaan dan pengajarannya serta kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guru bahasa. Kami mengundang para pembaca untuk berperan serta menyumbangkan buah pikiran yang sesuai dengan misi media ini, berupa pendapat atau tanggapan tentang bahasa, pengajarannya, dan ulasan tulisan pada media ini serta tulisan di bidang non-pendidikan bahasa.

Kami akan memperbaiki redaksional tulisan atau meringkas naskah yang akan terbit tanpa mengubah materi pokok tulisan. Bagi penulis yang artikel atau tulisan beritanya dimuat akan diberi honorarium yang pantas. 

eksternal dipenggal menjadi *eks-ter-nal*

eksklusif dipenggal menjadi *eks-klu-sif*


- b. Bentuk *eks-* yang tidak dapat disejajarkan dengan *in-* atau *im-*, pemenggalannya dilakukan di antara *ek-* dan bagian kata yang mengikutinya. Misalnya, kata *ekses* dipenggal menjadi *ek-ses*, *ekstrem* menjadi *ek-strem*, dan *eksistensi* menjadi *ek-sis-ten-si*.

Kata-kata lain yang terdiri dari dua unsur atau lebih yang salah satu unsurnya dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalannya juga melalui dua tahap. Mula-mula unsur itu dipisahkan, kemudian dipenggal dengan mengikuti pola pemenggalan kata dasar.

Contohnya:

kilogram dipenggal menjadi *kilo* dan *gram*, kemudian *ki-lo-gram*

biografi dipenggal menjadi *bio* dan *grafi*, kemudian *bi-o-gra-fi*

biologi dipenggal menjadi *bio* dan *logi*, kemudian *bi-o-lo-gi* 

Senarai Bahasa

Laporan Utama

Capacity Building Detak Jantung

PPPPTK Bahasa [4]

Bahasa dan Sastra

Logo Baru Semangat Baru [11]

Tindak Tutur dan Bentuk Sintaksis

Wacana Peringatan dalam Bahasa Malaysia [17]

Koefisien Korelasi di dalam

Pengukuran Pendidikan Bahasa [23]

Laporan Singkat

Pendidikan dan Pelatihan Peningkatan

Kompetensi Guru Bahasa Korea SMK [29]

Lintas Bahasa Budaya

Serambi Foto

daftar isi

Pembina Kepala PPPPTK Bahasa Teriska R. Setiawan **Penanggung Jawab** Kabag Umum Abdul Rozak **Pemimpin Redaksi** Plh. Kasubbag Tata Usaha dan Rumah Tangga Joko Isnadi, Kaur Protokol dan Dokumentasi Iri Agus Sudirdjo **Redaktur Pelaksana** Yusup Nurhidayat **Redaktur** Ririk Ratnasari, Gunawan Widiyanto, Joko Subroto **Desain Sampul dan Tataletak** Yusup Nurhidayat **Pencetakan dan Distribusi** Naidi, Djudju, Komariah **Alamat Redaksi** Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640 Kotak Pos 7706 JKS LA Telp. (021) 7271034 Faks. (021) 7271032 Website: www.pppptkbahasa.net Email: majalah.ekspresi.p4tkbahasa@gmail.com



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN
TENAGA KEPENDIDIKAN BAHASA



Detak Jantung PPPPTK Bahasa

Manajemen mutu merupakan sebuah filsafat dan budaya organisasi yang menekankan kepada upaya menciptakan mutu yang konstan melalui setiap aspek dalam kegiatan organisasi. Visi merupakan pintu pertama penciptaan budaya tersebut.

laporanutama

3 komponen utama
sasaran capacity building:

tenaga fungsional;
tenaga struktural;
dan manajemen

(Teriska R. Setiawan)

Visi *Terwujudnya lembaga pengembangan dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) bahasa yang profesional dan berstandar internasional* yang dikembangkan oleh PPPPTK Bahasa diejawantahkan melalui 4 misi.

Langkah demi langkah untuk menapaki misi tersebut terus dikawal mela-

lui kebijakan-kebijakan penguatan budaya organisasi. Kebijakan ini oleh Kepala PPPPTK Bahasa Dr. Hj. Teriska R. Setiawan, M.Ed. diwujudkan melalui *capacity building* yang dilakukan secara terus menerus.

Menurut Teriska, *capacity building* dilakukan terhadap tiga komponen utama di lembaga ini yaitu tenaga fungsional, tenaga struktural, dan manajemen. Tenaga fungsional merupakan motor penggerak dalam unit pelaksana teknis (UPT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

(Kemendikbud) yang tupoksinya melakukan pendidikan dan pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan (PTK), khususnya PTK bahasa.

Profesionalisme yang merujuk pada visi PPPPTK Bahasa tentu saja profesionalisme di bidang fungsional, struktural, dan manajemen. Langkah strategis untuk peningkatan profesional-

Ririk Ratnasari

isme tenaga fungsional dilakukan dengan menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, baik yang berasal dari dalam mau-

M I S I

1. Mengembangkan sistem dan melaksanakan diklat bahasa berbasis kompetensi.
2. Melaksanakan penguatan kapasitas SDM, mengembangkan sarana prasarana dan manajemen sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.
3. Menjadi pusat taraan (*benchmarking*) standar internasional pembelajaran 7 bahasa (Indonesia, Inggris, Jerman, Jepang, Arab, Prancis, dan Mandarin).
4. Menerapkan budaya kerja berbasis kinerja yang berkualitas, demokratis, dan profesional.

PPPPTK
BAHASA

pun luar negeri. Sebagai contoh, lanjut Teriska, untuk bahasa-bahasa Eropa, PPPPTK Bahasa menjalin kemitraan dengan Pearson, British Council sedangkan untuk bahasa Indonesia menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi dan masyarakat sebagai upaya dinamisasi bahasa Indonesia. Sedangkan untuk bahasa-bahasa Asia yang *notabene* tidak mempunyai huruf latin juga diupayakan untuk sesuai dengan standarnya.

Upaya menapaki misi yang telah dan akan terus dilakukan untuk mencapai profesionalisme dan standar internasional, kata beliau, dilakukan dengan mengikutsertakan tenaga fungsional dalam berbagai pelatihan nasional maupun internasional. Melatih tenaga fungsional untuk mengembangkan bahan ajar yang tidak monoton serta terus mendorong keikutsertaan tenaga fungsional dalam forum-forum ilmiah internasional tidak saja dengan menjadi peserta tetapi juga menjadi penyaji. Dan tidak kalah penting mendorong mereka untuk melakukan penelitian-penelitian yang *highly academic* atau melalui penelitian bahasa terapan.

Teriska menjelaskan, untuk mendorong bidang penelitian ini PPPPTK Bahasa telah secara rutin setiap tahun memprogramkan penelitian baik untuk bidang akademik maupun manajemen. Kunci untuk mencapai visi berstandar internasional adalah *quality improvement* yang dilakukan secara ajeg.

Sementara itu, Wakil Manajemen Mutu (WMM) PPPPTK Bahasa Dr. Fathur Rohim menuturkan, "Fokus kita adalah untuk memastikan bahwa apapun upaya yang kita lakukan memang memiliki kontribusi nyata

dan terukur terhadap peningkatan mutu di lingkungan PPPPTK Bahasa. Peningkatan mutu tersebut dalam rangkaian waktu harus bisa dipastikan bersifat konsisten.”

Dalam operasionalisasinya, jelas Fathur, visi dan misi PPPPTK Bahasa yang telah ditetapkan bersama tersebut diterjemahkan dalam sasaran mutu yang terukur dalam sebuah indeks mutu (IM) yang dinamis. Sasaran mutu ini ditopang dengan sebuah prosedur operasional standar (POS) untuk memastikan bahwa proses aktivitas dijalankan sesuai ketentuan yang ditetapkan dalam bentuk siklus *plan-do-check-act* (PDCA).

Dalam implementasinya, masih menurut Fathur, POS ini diturunkan dalam bentuk instruksi kerja (IK) yang operasional dan dilengkapi dengan format dan sistem rekam yang baik. Dengan demikian ada *grip* yang kokoh antara implementasi di lapangan dengan

prosedur yang ditetapkan dan tingkat mutu yang diharapkan.

Kepala PPPPTK Bahasa kembali menerangkan bahwa *capacity building* dan *quality improvement* perlu dilakukan secara terus-menerus sebab tidak hanya sebagai upaya untuk mencapai visi, tetapi juga merupakan detak jantung lembaga. Penguatan lembaga dengan *capacity building*, imbuh Teriska, juga terus didukung dengan pengembangan sasaran mutu organisasi yang oleh WMM dilakukan dengan mengembangkan sasaran mutu yang langsung terkait dengan misi PPPPTK Bahasa, misalnya terkait dengan mutu layanan diklat.

Lebih lanjut Teriska menjelaskan bahwa pemastian mutu layanan diklat ini mencakup aspek persiapan, penyelenggaraan, evaluasi, dan sistem dukungan kerumahtanggaan yang harus prima. Beberapa nilai tambah yang sedang dikembangkan untuk meningkatkan mutu layanan diklat adalah membangun keterkaitan aktivitas berbasis perpustakaan dan pengembangan jaringan alumni diklat sebagai bentuk layanan pasca diklat sekaligus membangun komunitas kritis dalam pembelajaran bahasa.

Bottleneck yang sering terjadi dalam layanan diklat adalah dalam hal penyiapan



LAPORAN UTAMA

dokumen persiapan seperti panduan, bahan ajar, bahan tayang, *worksheet* dll semua itu, terang beliau, akan dikontrol dengan tenggat waktu yang konsisten sejak mulai rapat per-



siapan diklat. Terkait langsung juga dengan mutu layanan diklat adalah kinerja widyaiswara dalam *learning delivery*, maka dikembangkan sebuah *baseline* matrik kompetensi widyaiswara PP-PTK Bahasa yang nantinya dikembangkan dalam skema peningkatan keprofesionalitas berkelanjutan secara dinamis.

Sebagai UPT di bawah Kemendikbud yang tugas pokoknya melaksanakan pelatihan, ujar Teriska, lembaga ini

mempunyai kewajiban untuk terus mengembangkan model-model diklat yang dinamis, menarik, dan menyenangkan. Lembaga ini harus mengeksplorasi model-model pembelajaran

yang bisa membantu guru agar pembelajaran yang disajikan di kelas dapat memotivasi siswa dalam belajar bahasa.

Aspek yang juga tidak kalah penting adalah melakukan *capacity building* pada tenaga struktural, tambah Teriska. Hal pertama yang perlu dilakukan untuk pembenahan tenaga struktural adalah sistem rekrutmen. Sistem rekrutmen sebuah lembaga seharusnya jelas dan melalui suatu mekanisme analisis kebutuhan.

Hal ini diamini oleh WMM yang mengatakan bahwa dengan rekrutmen yang jelas akan menjadi *key success factor* dalam penguatan budaya mutu organisasi karena pada dasarnya budaya organisasi diintegrasikan dari kualitas SDM yang sesuai dengan spesifikasi kerja yang ada atau *right man on the right place*.

“Di samping rekrutmen tentu saja adanya rancang bangun pengembangan kapasitas SDM yang ada melalui pembinaan secara memadai,” ujar Fathur.

“Dan perlu ditekankan bahwa *entrepreneurship* yang ingin dibangun lembaga ini adalah *entrepreneur* yang bertanggung jawab, mempunyai etos kerja tinggi, transparan, dan nyaman bagi semua pihak,” tegas Teriska.

Sistem rekrutmen yang baik dan juga benar ditegaskan oleh Kapus. “Bukan hanya sekadar kesesuaian dengan ijazah yang dimiliki, tetapi juga dengan kompetensi yang akan menjadi bidang kerjanya,” kata Teriska.

Sehingga, lanjutnya, pada perjalanannya lembaga ini akan dipimpin oleh SDM yang unggul, yang tidak hanya kompeten, tetapi juga profesional, berjiwa *entrepreneur*, inisiatif, dan inspiratif. Kemampuan *entrepreneur* ini dapat digabungkan dengan kemampuan menjalin kerjasama. Dengan jalinan kedua hal ini, tambahannya, PPPPTK Bahasa akan mampu mengembangkan diri menjadi sebuah lembaga yang mumpuni dalam bidang pelatihan bahasa dan bisa diandalkan untuk menjadi taraan diklat, sehingga kalau ada pertanyaan di

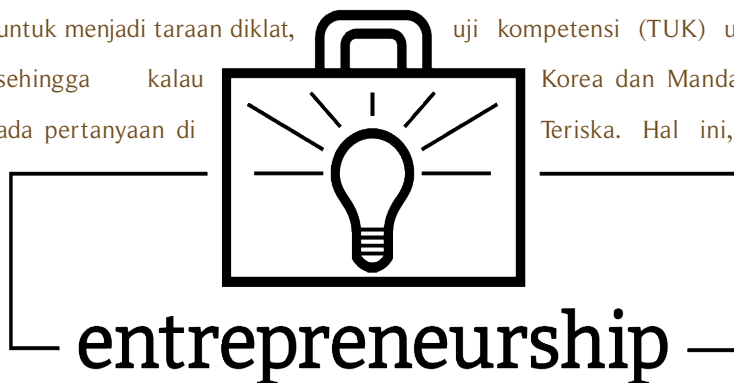
mana tempat diklat yang baik untuk bahasa, PPPPTK Bahasa jawabannya.

“Dan perlu ditekankan bahwa *entrepreneurship* yang ingin dibangun lembaga ini adalah *entrepreneur* yang bertanggung jawab, mempunyai etos kerja tinggi, transparan, dan nyaman bagi semua pihak,” tegas Teriska.

Tidak hanya berhenti di situ, dengan kualitas yang baik, kinerja PPPPTK Bahasa tentu akan diterima dengan baik di mata pelanggan, kalau belum dapat mencapai itu, kata Fathur, dirinya sebagai WMM PPPPTK Bahasa mempunyai jawaban yaitu dengan melakukan penguatan POS untuk memastikan bahwa layanan dan kinerja yang diterima pelanggan (*perceived quality*) itu memiliki kredibilitas yang baik sekaligus dapat ditingkatkan secara konsisten dari waktu ke waktu. Inilah, jelasnya, yang disebut dalam prinsip manajemen mutu sebagai *quality is a journey, not a destination*.

Di sisi lain, Kepala PPPPTK Bahasa yang jeli menangkap peluang, juga telah membuka program baru, yaitu program bahasa Korea. “Ini sekaligus menjadikan PPPPTK Bahasa sebagai tempat uji kompetensi (TUK) untuk bahasa Korea dan Mandarin,” ungkap Teriska. Hal ini, tambahannya,

diharapkan akan merambah



https://s3.amazonaws.com/BerkeleyBeacon/beacon_uploads/uploads/entrepreneurship-01.png

LAPORAN UTAMA

juga ke bahasa yang lain sehingga menjadi taraan bagi pembelajaran bahasa menjadi sebuah keniscayaan.

Profesionalisme yang di-
ukung PPPPTK Bahasa jelas
tidak bisa berjalan sendiri. Se-
bagai bagian dari Kemendik-
bud, Teriska menerangkan,
lembaga ini harus tunduk ke-
pada sistem yang ada, demiki-
an juga dengan sistem internal
lembaga, ISO misalnya.


ISO merupakan standar
yang di dalamnya ada komit-
men bersama dari setiap un-
sur untuk membawa lembaga
ini pada mutu yang profe-
sional. Pernyataan Teriska ini
sejalan dengan pernyataan
WMM berkaitan dengan
pengembangan IK.

“Wujud komitmen dari se-
tiap unsur adalah bagaimana
kesungguhan kita dalam men-
jalankan IK yang sudah ditetap-
kan,” terang Fathur.

Implementasi IK, lanjutnya,
menjadi kunci peningkatan
mutu karena temperatur mulai

diukur dari sana, tanpa implementasi IK yang baik maka POS
tidak berjalan benar dan sasaran mutu tidak tercapai. Dalam
perspektif ini, semua unsur memiliki peran sebagai “pahlawan”
dalam pencapaian visi PPPPTK Bahasa.

Bila sistem manajemen mutu berjalan dengan baik dan selu-
ruh unsur di PPPPTK Bahasa sudah terbiasa, kata Fathur, maka
budaya mutu di PPPPTK Bahasa akan terbentuk. Dan pencapaian
budaya mutu ini merupakan sebuah *ultimate achievement* sekali-
gus *legacy* yang tidak ternilai.

Profesionalisme yang menjadi kata kunci untuk lembaga ini
diharapkan mampu membudaya. Lalu menjadi nafas bagi lem-
baga sebagaimana internalisasi nilai-nilai keagamaan seperti
menjadikan perilaku bersih dan rapi sehingga dalam bekerja juga
bisa rapi dan bersih. Menurut Kepala PPPPTK Bahasa, menerap-
kan budaya kerja yang berkualitas dan profesional adalah mudah.
Kunci kemudahan itu hanya satu. “Menjadikan kerja sebagai iba-
dah,” jawab Teriska mengakhiri wawancara singkat dengan tim
liputan *Ekspresi*. 



http://st.depositphotos.com/1779390/1298/1/950/depositphotos_12988856-PDCA-Life-cycle-as-business-concept.jpg

LOGO SEMANGAT BARU

Fathur Rohim
Wakil Manajemen Mutu
PPPPTK Bahasa



Pengantar

Sebagai sebuah organisasi yang terus mempertajam visi bersama menjadi lembaga pengembangan dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan bahasa yang profesional dan berstandar internasional, PPPPTK Bahasa terus berpacu dengan waktu dan dinamika harapan pelanggan. Semua berawal dari mimpi besar yang dituangkan menjadi visi, maka seiring dengan waktu dan upaya sistemik, visi itu pasti menjadi nyata. Fenomena itulah yang disebut dengan “the law of attraction”—istilah Rhonda Byrne dalam buku *best seller*-nya berjudul *The Secret*. Pertanyaan yang tersisa: adakah cara untuk mengikat visi itu pada satu titik agar semua orang mengasosiasikannya sebagai imagi atas visi tersebut? Dan adakah cara agar imagi tersebut tidak cepat pudar seiring waktu? Jawabannya adalah ada, kembangkan logo organisasi!

Logo sering disebut dalam ilmu manajemen sebagai bentuk identifikasi yang paling sederhana terhadap tugas dan fungsi organisasi yang diusung. Melalui logo inilah suatu organisasi dapat mengembangkan identitas lembaga dengan menurunkan ragam visualisasi secara konsisten, dan melalui logo ini pula suatu organisasi dapat mengembangkan citra lembaga melalui bangunan persepsi secara menyeluruh. Dengan kata lain, begitu logo organisasi sudah dikembangkan maka hal ini bukanlah akhir sebuah cerita, namun menjadi *the end of the very beginning* dalam proses pengembangan identitas dan citra lembaga secara terus-menerus dan berkelanjutan.

Tulisan ini dimulai dengan diskusi tentang pemaknaan logo baru PPPPTK Bahasa, kemudian dilanjutkan tentang strategi bagaimana logo tersebut dapat diramu dalam proses

pengembangan identitas lembaga dan secara komprehensif dapat membangun persepsi pelanggan yang kokoh terhadap citra lembaga. Pada intinya adalah untuk menjawab bagaimana visi besar sebagai *world class organization* dapat terwujud.

Logo PPPPTK Bahasa

Maret 2013 adalah awal cerita tentang logo PPPPTK Bahasa. Melalui proses penemuan bersama akhirnya muncul beberapa alternatif yang akhirnya bermuara pada logo PPPPTK Bahasa resmi. Sebagai staf lembaga, kita semua akan dihadapkan pada satu pertanyaan mendasar tentang makna logo tersebut.

Terdapat empat unsur untuk menjelaskan esensi logo PPPPTK Bahasa tersebut yaitu: huruf L, bulu angsa yang membentuk formasi sayap berkibas, halaman-halaman dari buku terbuka, dan konfigurasi ragam warna.

Pertama adalah tentang huruf kapital *L* warna hitam yang menjadi latar dari sebuah untaian. Huruf *L* adalah kepanjangan dari bahasa Latin *Lingua* yang berarti bahasa atau dalam bahasa Inggris adalah *Language* yang juga berarti bahasa. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi serta alat berpikir kritis sehingga ilmu pengetahuan dapat berkembang dengan pesat. Basis pengembangan ilmu pengetahuan adalah dari budaya baca tulis sehingga memungkinkan suatu kajian dapat diakumulasi dalam bentuk pohon ilmu pengetahuan guna menghindari duplikasi. Budaya baca tulis sebagai basis pengembangan ilmu pengetahuan tersebut disebut dengan terminologi literasi yang juga berawal dengan huruf *L*. Di tingkat internasional, huruf *L* secara mudah dimaknai sebagai *Language* dan *Literacy*.

Unsur kedua adalah bulu angsa sebagai simbol atas kemampuan menulis sebagai sa-



<http://my.uarts.edu/blog/creativeconsumption/files/2011/04/marketing-logos-copy.jpg>

rana untuk mengungkapkan gagasan atau hasil kajian demi kemajuan peradaban manusia. Zaman sekarang sedang dibanjiri dengan rangkaian *gadget* sebagai alat untuk memudahkan kita dalam berekspresi dan berkomputasi misalnya *laptop, tablet, phablet, handphone* dll. Tapi semua berawal dari pena untuk menuangkan ide dan pesan, dan pena itu diwakili dengan simbol bulu angsa karena dari situlah semua cerita bermula. Lebih jauh, bulu angsa tersebut juga membentuk sebuah formasi berkibas untuk menunjukkan semangat besar PPPPTK Bahasa yang secara kolaboratif siap untuk *take off* atau tinggal landas demi percepatan kemajuan dan capaian bersama secara signifikan.

Ketiga adalah perspektif berbentuk halaman-halaman dari buku yang terbuka sebagai penegasan pentingnya kebiasaan membaca untuk menyerap dan menggunakan informasi agar tetap relevan dalam dinamika zaman serta dapat memberikan kontribusi pada masyarakat luas. Masyarakat modern adalah komunitas yang berbasis pengetahuan (*knowledge-based society*), dan basis semua itu adalah kemampuan dan ketajaman kita dalam mendapatkan dan memaknai informasi secara kritis.

Elemen logo yang keempat adalah konfigurasi warna yang terdiri dari warna hijau yang menyimbolkan kedamaian dan keramahan terhadap lingkungan, warna kuning yang merepresen-

tasikan optimisme bersama, warna merah untuk menunjukkan adanya semangat yang menyala, warna oranye sebagai simbolisasi persahabatan dan jiwa kolejial, warna ungu sebagai simbol kreativitas tanpa henti, dan warna biru untuk menegaskan adanya kepercayaan dan kekuatan. Warna-warna yang memiliki beragam nilai dan makna tersebut juga sekaligus untuk menunjukkan adanya konfigurasi berbagai bahasa di dalam organisasi sebagai modal dasar PPPPTK Bahasa. Ragam warna tersebut menunjukkan portofolio kepakaran dalam pembelajaran dan profesiensi berbahasa yang ada di PPPPTK Bahasa; yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Jepang, bahasa Arab, bahasa Prancis, bahasa Mandarin, dan bahasa Korea.

Unsur-unsur pemaknaan tersebut bermuara pada analogi terhadap ungkapan Shakespeare “what’s in a name”, dalam *Romeo and Juliet* pada adegan 2 babak 2, menjadi “what’s

Logo PPPPTK Bahasa



4 esensi logo PPPTK Bahasa:

huruf kapital L
(mengandung makna
Language dan Literacy);

bulu angsa (simbol
kemampuan menulis);



perspektif halaman
buku (simbol kebiasaan
membaca); dan

konfigurasi warna
(melambangkan keragaman
bahasa).

in a logo”, apalah arti sebuah logo. Untuk menjelaskan ini dapat dimulai dari penjelasan bahwa logo adalah identifikasi. Makna dan kualitas apa yang direpresentasikan oleh logo itulah yang jauh lebih penting daripada bentuk entitas logo itu sendiri. Dengan kata lain, bayangkan logo adalah seperti seseorang, betapa mudahnya kita menyebutnya dengan nama seperti Aditya, Rani, atau Budi daripada dengan ungkapan deskriptif yang membingungkan dan gampang dilupakan seperti “orang yang senang memakai pakaian warna ungu dan berambut hitam lurus panjang”. Dengan cara yang sama logo sebenarnya adalah strategi melakukan identifikasi agar mudah dikenal dan diingat.

Dari Logo ke Identitas dan Citra

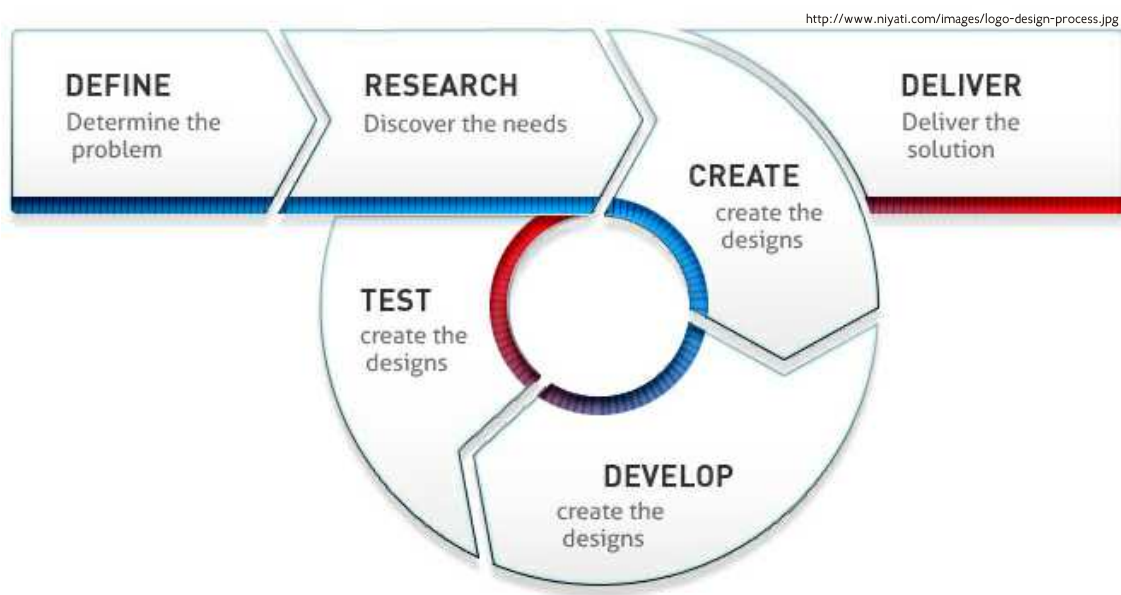
Pekerjaan selanjutnya adalah bagaimana logo tersebut menjadi *ingredient* penting dalam pengembangan identitas dan citra lembaga secara keseluruhan. Marilah kita coba mempelajari anatomi

dari identitas lembaga yang memang sangat penting dalam pencitraan lembaga (*corporate image*). Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa identitas lembaga dikembangkan berbasis pada hal-hal visual yang ada di lembaga yang ditunjukkan dalam aneka medium dengan menggunakan warna, pilihan huruf, *layout*, ukuran dsb. Untuk menjaga koherensi identitas visual tersebut dibuat pakem dalam bentuk panduan, sehingga secara keseluruhan mudah dikenali.

Beragam bentuk visual yang biasanya digunakan dalam pengembangan identitas organisasi adalah: logo, stasioneri, brosur-brosur, majalah, sertifikat, tas, *clothing*, dan interior serta eksterior lembaga. Semua visual tersebut harus mendukung citra lembaga yang dikembangkan.

Dengan identitas yang kuat, kemanakah kita berarah? Pengembangan citra lembaga! Upaya ini sering didefinisikan sebagai “proses pengembangan pesan secara tegas dan konsisten tentang lembaga

logo design process:



dan layanannya”. Ada lima ide praktis dalam pengembangan citra lembaga setelah logo dan identitas dikembangkan. Pertama, “fokuslah secara terus-menerus untuk memuaskan pelanggan”, inti dari pengembangan citra lembaga adalah upaya membangun persepsi atas dasar kualitas yang mereka terima (*perceived quality*), karena jika pelanggan tidak diberikan layanan secara memadai, maka kemungkinan yang ada adalah mereka bicara tentang ketidakpuasan mereka pada orang lain atau diam dan tidak menggubris eksistensi lembaga ini. Layanan pelanggan dapat diukur dari beberapa tingkat;

tingkat reaksi kepuasan, akuisisi pembelajaran, aplikasi di tempat kerja atau kelas, rasio biaya terhadap manfaat, serta dampak diklat dalam jangka panjang (Phillips, 2002).

Kedua, jadilah muka dari organisasi, karenanya kita harus percaya diri berdasarkan kompetensi dan kredibilitas di bidang kebahasaan yang kita miliki. Sapalah pelanggan dengan ramah, ketahuilah harapan pelanggan dengan baik, dan penuhilah harapan mereka. Karena diklat menjadi *core business* lembaga PPPPTK Bahasa maka pengembangan sistem dan implementasinya menjadi sangat penting. Kita harus

mampu merancang sistem diklat sekaligus mengimplementasikan dan mengevaluasi serta memperbaikinya dalam bentuk siklus sehingga seiring dengan waktu dan pengalaman yang dilalui segalanya menjadi lebih baik. Poin pertama dan kedua pada dasarnya sejalan dengan misi pertama PPPPTK Bahasa yaitu mengembangkan sistem dan melaksanakan diklat bahasa berbasis kompetensi.

Ketiga, kita semua harus memiliki tingkat pemahaman yang sama dalam proses pengembangan citra lembaga. Pemahaman yang sama sangat penting dalam organisasi sehingga perbedaan peran dan

ragam kontribusi dapat dilihat dalam sebuah gambar besar. Rivalitas sangat mungkin terjadi bila tidak ada pemahaman bersama terhadap capaian organisasi yang diinginkan.


Karenanya pengembangan kapasitas SDM, sarpras, dan manajemen menjadi bingkai agar resources yang ada dapat dioptimalkan pemanfaatannya. Hal ini sejalan dengan misi kedua PPPPTK Bahasa yaitu melaksanakan penguatan kapasitas SDM, mengembangkan sarana prasarana dan manajemen sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Ketiga, pertegas identitas lembaga yang membedakan dari lembaga lain. Ini adalah cara yang paling efektif supaya kita dapat membangun kredibilitas organisasi secara tepat. Tidak harus hebat dalam banyak hal! Tapi lakukan pengembangan di area kebahasaan secara memadai. Layanan perpustakaan misalnya harus terpandang dalam hal penyediaan layanan informasi kebahasaan. Sistem diklat harus kredibel dan memiliki

distinctive points dibanding dengan layanan yang diberikan organisasi lain, sehingga kita dapat mengembangkan *something like authority*, bila ada orang bertanya tentang *training* bahasa, kiblatnya ya PPPPTK Bahasa, titik. Hal ini memang perlu waktu, tapi harus dimulai dari keyakinan dulu, apalagi sudah ditetapkan dalam misi ketiga kita yaitu menjadi pusat taraan (*benchmark*) standar internasional pembelajaran tujuh bahasa (Indonesia, Inggris, Jerman, Jepang, Arab, Prancis, dan Mandarin)

Kelima, konsistenlah dalam menjaga mutu. Konsistensi menjadi basis kerja yang profesional. Karenanya prosedur operasional standar menjadi sangat penting untuk menegaskan bahwa layanan yang kita berikan tidak naik-turun kualitasnya, namun sebaliknya secara konsisten dapat ditingkatkan melalui pendekatan PDCA—*Plan, Do, Check, Act*. Konsistensi inilah yang membentuk budaya kerja yang baik. Hal ini sejalan dengan misi keempat PPPPTK Bahasa yaitu

menerapkan budaya kerja berbasis kinerja yang berkualitas, demokratis, dan profesional.

Gagasan tersebut pada dasarnya adalah upaya-upaya konsisten dalam mencapai keempat misi PPPPTK Bahasa. Bila keempat misi tersebut dapat dikontrol dengan baik maka visi PPPPTK Bahasa untuk menjadi “lembaga pengembangan dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan bahasa yang profesional dan berstandar internasional” dapat diwujudkan dengan baik. Berilah waktu untuk membuktikannya, kewajiban kita adalah melakukan yang terbaik untuk lembaga PPPPTK Bahasa ini. 

Referensi

- Aaker, David A. dan Erich Joachimsthaler. (2000). *Brand Leadership*. New York: The Free Press.
- Byrne, Rhonda. (2006). *The Secret*. Atria Books: New York.
- Kirkpatrick, Donald L. (1998). *Evaluating Training Programs*. Berrett-Koehler Publishers: San Francisco, CA.
- Phillips, Jack dan Ron D. Stone. (2002). *How to Measure Training Results*. McGraw-Hill: USA.

Latar

Dalam pengkajian bahasa sebagai peranti komunikasi, *Trilogi Semiotik Morris* (1938) yang mencakupi sintaksis, semantik, dan pragmatik setakat ini bisa dikatakan masih mengalami ketimpangan antara ketiganya, dalam arti bahwa penelitian bidang sintaksis dan semantik mengalami lewatkaji (*overstudy*) sedangkan penelitian bidang pragmatik masih jauh tertinggal, padahal persoalan bahasa tidak hanya berkait erat dengan sistem bentuk dan makna tetapi juga dengan sistem tindakan. Keprihatinan ini pula yang membuat Levinson (1983) menempatkan pragmatik pada posisi yang cukup penting sebagai salah satu cabang linguistik. Untuk itu, upaya menambah ramainya hasil penelitian bidang pragmatik (meskipun kecil-kecilan) senantiasa mendesak dilakukan. Kendati penelitian ini menyinggung persoalan sintaksis, ia semata-mata dilakukan demi kepentingan pragmatik itu sendiri.



Tindak Tutur dan Bentuk Sintaksis Wacana Peringatan dalam Bahasa Malaysia

Gunawan Widiyanto
Staf PPPPTK Bahasa

<http://www.tnb.com.my/tnb/application/uploads/newsclips/28022007c1.jpg>

Jangan terpedaya mentol jimat elektrik

Suruhanjaya Tenaga iktiraf hanya dua jenama lampu

Özlem Kadir Dikici
o.kadir@kocaeli.edu.tr

PUTRAJAYA, Selangor: Seorang lelaki maut apabila terjatuh dari atas sebuah kereta api elektrik yang dipandu di bawah tanah semasa melintasi satu stesen. Kejadian berlaku pada pukul 10.15 pagi tadi, apabila kereta api itu sedang melintasi stesen tersebut.

Arribant a Sant Joan de Vilatorrada, a l'extrem sud de la vall, el riu s'acaba de convertir en un torrent i s'hi banyen els habitants de la zona.

negara ini, hanya dua puluh dua orang yang telah menerima pelatihan sebagai tenaga kerja profesional.

Sekelompok ibu rumah tangga Tegal mengunjungi sang petani berbudidaya dan harga membeli menjadi pedoman utama yang menginspirasi pelek di antara ibu rumah tangga Tegal yang menjual di pasar.

Salah satu contoh yang pernah terjadi adalah perampok tenaga, yaitu ketika para Philips dan General Electric dari Amerika Serikat datang ke Indonesia untuk mencari tenaga-tenaga mereka.

Noni (Santalum album), "Kasarnya Keparat Duri Duri, semak".

Tuntutan mendapat kewarganegaraan Inggris bagi orang-orang Jawa yang tinggal di Inggris sebagai pekerja asing, dijawab dengan sebalikan: banyak diasingkan dari China dan Indonesia.

Walaupun program elektronik ini dijaja pada harga antara tiga hingga lima kali harga label tinggi berdasarkan metode harga biaya dan merupakan alternatif bagi perusahaan yang mendiskusikan biaya dengan pemerintah.

elektronik merkezi

terhadap kemampuan beradaptasi individu. Individu yang memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi akan lebih mampu bertahan hidup dalam lingkungan yang berubah-ubah. Individu yang memiliki kemampuan beradaptasi yang rendah akan lebih rentan terhadap perubahan lingkungan.

punya pektat kelas untuk meng-
gunakan penguatan selanjutnya in-
dikasi yang diperjelas oleh adanya pe-
nyakit di bagian lain dari tubuh.

LHAT WILKA 2

Dalam mozaik pragmatik, salah satu wilayah yang perlu disentuh untuk ditangani adalah persoalan tindak tutur. Tindak tutur mencerminkan totalitas dan sinergi berbahasa antara tuturan dan tindakan. Tuturan itu dapat menjejawantah dalam bentuk wacana peringatan

baik peringatan lisan maupun tertulis.

Sesuai dengan namanya, jenis wacana

ini bertujuan memberi peringatan ke-

pada khalayak pembaca dan mengatur

tingkah laku liyan (*others*) serta menyebabkan

sesuatu terjadi. Ia dapat dijumpai dalam perseki-

taran kita.

Masalah dan Tujuan

Berangkat dari latar yang dibentangkan, masalah

dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai be-

rikut. Pertama, termasuk dalam tindak tutur apakah

wacana peringatan dalam bahasa Malaysia (BM)? Ke-

dua, bagaimana bentuk-bentuk sintaksis wacana pe-

ringatan dalam BM? Berpijak dari dua masalah yang

dirumuskan, penelitian ini bertujuan 1) menjawab

termasuk tindak tutur manakah wacana peringatan

dalam BM, dan 2) melukiskan bentuk-bentuk sintak-

sis wacana peringatan dalam BM.

Metode dan Teori

Data dalam penelitian ini adalah tuturan peringatan-

an dalam BM. Dengan demikian, satuan analisisnya

adalah tuturan itu sendiri. Pemerolehan data tuturan

itu dilakukan di lokasi fasilitas publik di Kota Kina-

balu Sabah, melalui metode simak dengan teknik ca-

“Pemerolehan data tuturan itu dilakukan di lokasi fasilitas publik di Kota Kinabalu, Sabah melalui metode simak dengan teknik catat.”

tat, yakni mencatat penggunaan bahasa. Lokasi fasilitas publik sebagai sumber data itu adalah di jalan raya, masjid, kantor imigrasi, pasar swalayan, terminal bus, stasiun kereta api, bandara, dan pesawat.

Pengamatan demi kepentingan penyediaan data itu dilakukan dari tanggal 2 hingga 26 November 2012. Selama itu, diperoleh 50 tuturan. Data tuturan itu dianalisis dengan menggunakan pendekatan pragmatik melalui teori Tindak Tutur dan pendekatan struktural melalui sintaksis sebagai pembimbing kerja penelitian. Hasil analisis data itu disajikan secara informal dan naratif (Mahsun, 2007: 92).

Leech (1983) menyarankan kepada peneliti bahasa utamanya bidang Pragmatik agar menyajikan taksonomi Austin (1964) untuk mengawali kerja penelitian mengenai tindak tutur. Taksonomi Austin itu mencakupi tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Lokusi

berkenaan dengan tindak mengatakan sesuatu, ilokusi berhubungan dengan tindak melakukan sesuatu, dan perlokusi berkaitan dengan tindak memengaruhi sesuatu. Terhadap taksonomi Austin ini, Searle (1979) memberi tanggapan positif, meskipun dia hanya memberi perhatian utama pada tindak ilokusi dengan merincinya ke dalam 5 kategori, yakni tindak representatif, asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Kategori Searle ini dipakai dalam penelitian ini.

Dari dimensi sintaksis, satuan lingual peringatan dalam BM mengejawantah dalam bentuk kekata dan kalimat. Dalam mengklasifikasi satuan lingual itu, dipakai teori sintaksis Ramlan (2000), mulai tataran kekata (frasa) hingga kalimat.

Bahasan

Tindak ilokusi bertujuan menghasilkan daya ilokusi. Dengan daya ilokusi seorang penutur me-



5 kategori tindak ilokusi:

tindak representatif;

tindak asertif;

tindak direktif;

tindak komisif; dan

tindak ekspresif.

(Searle:1979)



nyampaikan amanatnya, kemudian amanat itu dipahami atau ditanggapi oleh pendengar. Daya ilokusi ini umumnya diungkapkan dalam melalui sejumlah verba performatif. Dari 5 kategori tindak ilokusi, wacana peringatan termasuk ke dalam tindak direktif. Tindak direktif adalah tindak yang menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu. Tindak ini bertujuan memperoleh tanggapan berupa tindakan dari mitra tutur. Tindak ini mencakupi menyuruh, memerintahkan, meminta, memohon, dan mengingatkan. Pertama, tindak direktif ini disampaikan secara langsung untuk memerintah, seperti bentuk-bentuk wacana berikut.

- (1) *Jimatkan elektrik* (hemat listrik)
- (2) *Pasangkan tali keledar keselamatan semasa duduk* (kenakan sabuk pengaman selama duduk)
- (3) *Matikan telefon bimbit* (matikan telepon genggam)
- (4) *Jauhilah dari membeli tiket-tiket yang dijual di luar kaunter kerana segala risiko adalah di bawah tanggungan sendiri* (jangan membeli tiket di luar konter, risiko tanggungan sendiri)
- (5) *Ambil berat barang-barang Anda* (awasilah barang bawaan Anda)

Kedua, peringatan juga dapat disampaikan secara langsung dalam bentuk larangan, sebagaimana dalam data wacana di bawah ini.



Kedelapan, wacana peringatan dapat berbentuk kalimat majemuk setara parataksis, seperti dalam contoh data berikut.

(25) *Pegang selusur, awasi kanak-kanak, elakkan berdiri di tepi (pegang susuran tangga, jagalah anak-anak, jangan berdiri di tepi)*

Kesembilan, wacana peringatan dapat berbentuk kalimat majemuk kompleks, seperti dalam contoh data berikut.


(26) *Enjin bas hendaklah dimatikan ketika berada di dalam terminal ini selepas melebihi tiga minit (Mesin bus mohon dimatikan ketika berada di terminal lebih dari tiga minit)*

(27) *Jauhilah dari membeli tiket-tiket yang dijual di luar kaunter kerana segala risiko adalah di bawah tanggungan sendiri (Jangan membeli tiket di luar konter, segala risiko ditanggung sendiri)*

(28) *Kanak-kanak, orang kurang upaya dan warga tua tidak dibenarkan menduduki kerusi di barisan pintu kecemasan ini (Anak-anak, orang cacat, dan orang tua tidak diizinkan menempati kursi di dekat pintu darurat)*

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana peringatan tertulis dalam BM sering disampaikan secara singkat supaya mudah dipahami dan dilaksanakan. Ia termasuk tindak tutur direktif. Bentuknya dapat berupa kekata maupun kalimat, dan disampaikan secara langsung untuk memerintah, melarang, mengkhususkan, dan menyilakan.

Pertimbangan dan faktor sosial serta prinsip kesantunan, yang mencakupi kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik dalam wacana peringatan penelitian ini belum ditangani. Untuk itu, peminat kajian tindak tutur disarankan menanganinya secara lebih mendalam melalui kerja penelitian. 

Pustaka Acuan

- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: CUP
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Morris, C.W. 1938. "Foundations of the Theory of Signs" dalam Neurath et.al (ed.) *International Encyclopedia of Unified Science*. Chicago: UCP
- Ramlan, M. 2000. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.



Koefisien Korelasi di dalam Pengukuran Pendidikan Bahasa

Widiatmoko

Widyaiswara Bahasa Inggris PPPPTK Bahasa

Pengantar

Meneliti itu mudah. Kalimat itu bukan sebagai bentuk ungkapan sinikal. Bagi para pegiat penelitian, baik di bidang pendidikan maupun di luar bidang pendidikan, baik di bidang pendidikan bahasa maupun di luar bidang pendidikan bahasa, meneliti dikatakan sebagai bagian yang melekat di wilayah pekerjaan profesional. Di lingkup mikro dalam pembelajaran bahasa di kelas pun, penggalan dari kegiatan penelitian telah lama diadopsi oleh guru dalam mengajar. Tak dipungkiri kemudian, urutan berpikir yang runut turut mempengaruhi bagian dari metode, teknik, dan pendekatan pembelajaran itu. Hal tersebut adalah bagian dari filosofi penelitian.

Dalam pemecahan yang sederhana dan yang kompleks dalam pembelajaran bahasa, acapkali cara yang digunakan juga merupakan cara-cara yang menginduk pada payung filsafat yang sama. Singkatnya, penelitian sebagai sarana berpikir ilmiah telah merambah ke dalam wilayah praktis dalam kehidupan sosial, termasuk di dalamnya pembelajaran bahasa.

Sekalipun demikian, secara teknis ada bagian-bagian dari penelitian yang kurang atau jarang dipahami oleh pegiat penelitian itu sendiri. Hal ini utamanya bersinggungan dengan analisis data. Acapkali analisis data yang memerlukan data numerik seolah-olah hanya diklaim sebagai kepemilikan peneliti kuantitatif. Pa-

dahal, sejatinya yang membedakan biasanya terletak pada paradigmanya. Dengan demikian, menjadi hal yang lumrah manakala antarpemelitian dengan spesialisasi atau fokus paradigmanya menggeluti hal yang menjadi milik bersama. Salah satunya adalah dalam hal memandang suatu data. Manakala suatu teori berkorespondensi dengan teori lain, lazimnya kerangka pikir digunakan sebagai interseksi konseptual. Dalam hal yang berkaitan dengan jenis data, ada cara menggambarkan hubungan antardata dari analisis-sintesis konstruk. Terminologi yang tepat digunakan adalah koefisien korelasi.

Ada beragam tipe koefisien korelasi yang sering digunakan di dalam analisis data hasil

(tabel 1)

Usia	Sekor Tes
65	10
67	7
67	8
68	3
69	9
71	6
72	7
74	4
75	5
79	2

(tabel 2)

Usia 70 atau lebih	Usia 69 atau kurang
6	10
7	7
4	8
5	3
2	9
Rerata (M_x) = 4,8	Rerata (M_y) = 7,4
Proporsi (p) = 0,5	Proporsi (q) = 0,5
Simpangan baku total (σ_t) = 2,6	
Ordinat distribusi normal yang berkorespondensi dengan titik antara p dan q = 0,3989 (dari tabel kurva normal)	

(tabel 3)

Peserta Tes	Butir 1	Butir 2	Butir 3	Butir 4	Butir 5	SekorTotal
A	1	1	0	0	0	2
B	1	1	0	1	1	4
C	0	0	0	1	1	2
D	0	1	1	0	1	3
E	1	1	1	1	1	5
p	0,60	0,80	0,40	0,60	0,80	

(tabel 4)

	Fasih	Takfasih	Total
Menonton lama	50	10	60
Menonton sebentar	20	50	70
Total	70	60	130

pengukuran, termasuk pengukuran pendidikan bahasa. Biasanya, mereka diterapkan sebagai ungkapan kuantitatif dari suatu variabel. Meskipun yang telah dipahami umum adalah koefisien korelasi *Pearson Product Moment* r , dalam tulisan ini akan diuraikan beberapa koefisien korelasi lainnya yang masih sering digunakan.

Koefisien Korelasi Biserial

Koefisien korelasi biserial sewajarnya digunakan manakala dua distribusi data kontinum didikotomisasikan sedemikian rupa. Ambillah sebuah contoh seperti ini. Dari suatu sampel, terdapat sekelompok peserta

sampel peserta tes yang berusia 69 atau kurang dan yang berusia 70 atau lebih. Data hipotetis disajikan di dalam tabel di bawah ini. (tabel 1)

Dari tabel itu, dapat dengan sederhana dihitung koefisien korelasinya, yakni -0,724. Untuk penghitungan koefisien korelasi biserial r , diperlukan penataan data yang sedikit berbeda seperti berikut ini.

(tabel 2)

Rumus korelasi biserial adalah $[\frac{M_x - M_y}{\sigma_t}] [\frac{pq}{y_0}]$ dengan M_x sebagai rerata sekor variabel kontinum (sekor tes) dari kelompok usia 70 atau lebih pada variabel yang didikotomisasikan, M_y sebagai rerata sekor variabel kontinum dari kelompok usia 69 atau kurang pada variabel yang didikotomisasikan, p sebagai proporsi pada kelompok usia 70 atau lebih, q sebagai proporsi pada kelompok usia 69 atau kurang, y_0 sebagai ordinat kurva normal pada titik yang membagi antara p dan q , dan σ_t sebagai simpangan baku semua sekor pada variabel kontinum. Dengan menerapkan rumus

tes yang merespon butir-butir tes memori kosakata bahasa Inggris. Dari hasil pengelompokkan data, terbagi menjadi

itu pada data di dalam tabel, diperoleh koefisien korelasi biserial $r = -0,627$.

Koefisien Biserial Titik

Koefisien biserial titik digunakan manakala salah satu variabel adalah variabel dikotomi dan yang lain adalah variabel kontinum. Rumus koefisien biserial titik ini adalah $r_{pbis} = \left[\frac{M_1 - M_0}{\sigma_t} \right] \cdot \sqrt{pq}$ dengan M_1 sebagai rerata sekor dari kelompok usia 70 atau lebih pada satu kategori dari variabel yang didikotomisasikan, M_0 sebagai rerata sekor dari kelompok usia 69 atau kurang pada kategori lainnya, p sebagai proporsi kategori pertama, q sebagai proporsi kategori lainnya, dan σ_t sebagai simpangan baku semua sekor pada variabel kontinum.

Memang, korelasi biserial titik sering digunakan di dalam analisis butir tes. Misalnya, data pada tabel di bawah ini menggambarkan sekor-sekor satuan dari masing-masing butir tes membaca bacaan bahasa Inggris. Data ini merupakan variabel dikotomi. Manakala korela-

si terjadi pada masing-masing sekor butir tes dengan sekor total, akan diperoleh butir-butir tes yang berkorelasi tinggi dengan sekor total. (tabel 3)

Ambillah satu contoh, butir tes 1. Rerata sekor total yang merespon butir tes dengan betul adalah 3,667. Rerata sekor total dengan butir tes salah adalah 2,5. Proporsi butir tes betul adalah 0,60 dan yang salah adalah 0,40. Simpangan baku sekor total adalah 1,304. Dari contoh itu, diperoleh koefisien korelasi biserial titik $r_{pbis} = 0,438$. Ini adalah korelasi antara butir tes 1 dan sekor total.

Manakala butir tes 3 dihitung, diperoleh rerata sekor total yang merespon butir tes dengan betul sebesar 4,0. Rerata sekor total dengan butir tes salah adalah 2,667. Proporsi butir tes betul adalah 0,40 dan yang salah adalah 0,60. Simpangan baku sekor total adalah 1,304. Dari contoh ini, diperoleh koefisien korelasi biserial titik $r_{pbis} = 0,501$. Ini adalah korelasi antara butir tes 3 dan sekor total. Pada kondisi ini, butir tes 3 merupakan

prediktor yang lebih baik daripada butir tes 1.

Perlu ditandakan, ini merupakan contoh yang sederhana. Di dalam realita, terdapat banyak sekali hal yang dapat dikorelasikan. Tentu, yang diinginkan adalah menguji signifikansi perbedaan-perbedaan antara masing-masing butir tes dan sekor total.

Koefisien Phi

Koefisien Phi, yang disimbolkan sebagai r_{phi} atau ϕ , digunakan manakala dua variabel yang berkorelasi itu adalah variabel dikotomi. Sebagai contoh adalah korelasi antara durasi menonton film berbahasa Inggris dan kefasihan berbahasa Inggris. Data hipotetis ditampilkan berikut ini. (tabel 4)

Tentu, ini merupakan tabel 2x2 untuk keperluan menghitung *Chi-square*. Cukup menariknya, salah satu rumus untuk menghitung koefisien *Phi* adalah $r_{phi} = \sqrt{\frac{\chi^2}{N}}$. Rumus lainnya yang lebih biasa digunakan juga berasal dari tabel 2x2 berikut ini. (tabel 5)

Rumus yang dihasilkan adalah $\frac{ad - bc}{\sqrt{(a + b)(a + c)(b + d)(c + d)}}$. Manakala menggunakan data pada tabel, akan diperoleh koefisien *Phi*, yakni 0,548.

Binomial Effect Size Display (BESD)

Beberapa ahli mengemukakan pandangannya tentang penggunaan *binomial effect size display* (BESD) di dalam interpretasi koefisien korelasi. Misalnya, korelasi antara perlakuan terapi wicara dan pelafalan bahasa ibu pada suatu masa adalah 0,30. Bagaimanakah ia dimaknai? Manakala digunakan koefisien determinasi, dapat dikatakan bahwa terapi wicara menyumbang sekitar 9% variansi pada peningkatan pelafalan bahasa ibunya. Kemudian, beberapa ahli menyarankan penggunaan BESD. Dengan koefisien *Phi* = 0,30, tabel 2x2 akan tampak sebagai berikut. (tabel 6)

Dari tabel itu, proporsi yang ada di dalam setiap sel dapat diperlakukan sebagai berikut. (tabel 7)

Phi di dalam kondisi ini sama dengan perbedaan

harga sukses di antara dua kelompok. Ini tentu menjadi benar di berbagai kondisi dengan pembagian subjek menjadi 50% pada kelompok eksperimen dan 50% di kelompok kontrol dan harga sukses seluruhnya adalah 50%. Dengan demikian, anggaplah korelasi antara terapi wicara dan pelafalan bahasa ibu adalah 0,40. Berapa nilai yang ada di setiap sel? Tabelnya akan tampak sebagai berikut. (tabel 8)

Manakala kembali kepada desain sebelumnya, yakni tes memori kosakata bahasa Inggris pada kelompok usia yang berbeda, dengan koefisien *Phi* = 0,60, proporsi yang diharapkan di setiap sel pada tabel 2x2 adalah sebagai berikut. (tabel 9)

Nilai-nilai yang akan diperoleh adalah sebagai berikut. (tabel 10)

Dengan demikian, dengan membagi 50-50 pada data, BESD merupakan interpretasi koefisien korelasi yang paling mudah dipahami.

Namun demikian, manakala memasukkan hasil terapi wicara ke dalam kondisi de-

ngan 10% memperoleh terapi wicara dan 90% tidak memperoleh terapi wicara, dengan data 1000 responden akan diperoleh hasil pada tabel 2x2 sebagai berikut. (tabel 11)

Manakala koefisien korelasi *Phi* = 0,185, proporsi yang diharapkan di dalam setiap sel adalah pada tabel berikut ini. (tabel 12)

Dengan demikian, nilai *Phi* akan berubah seiring dengan banyaknya sampel pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak sama.

BESD juga akan berubah manakala harga sukses berubah. Manakala terdapat harga sukses seluruhnya 50%, nilai *Phi* akan sama dengan perbedaan antara proporsi yang berhasil pada kelompok eksperimen dan proporsi yang berhasil pada kelompok kontrol. Misalnya, perbedaan itu disimbolkan sebagai *d*, rumus untuk mengestimasi perbedaan antara proporsi sukses kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah $d = 2\sigma\sqrt{s(1 - s)}$ dengan *d* sebagai perbedaan antara harga

sukses kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan s sebagai harga sukses secara menyeluruh.

Bagaimana perbedaan antara harga sukses kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berubah manakala korelasi antara terapi wicara dan pelafalan bahasa ibu adalah tetap 0,30, meskipun persentase responden yang lafalnya meningkat secara menyeluruh (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) itu beragam? Karena nilai peningkatan pelafalan bahasa ibu secara menyeluruh berkisar antara 40% dan 60%, akan dijumpai perbedaan yang kecil dari perbedaan yang ditemukan dengan nilai peningkatan pelafalan bahasa ibu 50%. Dengan demikian, secara umum BESD akan tampak sebagai cara yang rasional untuk menggambarkan atau menginterpretasikan koefisien korelasi manakala nilai atau harga sukses terletak di antara 40% dan 60%.

Hal itu tentu dapat diterapkan ke dalam situasi penilaian pembelajaran bahasa Inggris. Pada kondisi ini, BESD dapat diterapkan untuk mengestimasi atau memperkirakan proporsi peserta tes yang masuk ke dalam kategori-kategori yang berbeda dengan berpijak pada korelasi di antara dua data tes. Misalnya, sekelompok peserta tes diberikan seperangkat tes mendengar dan seperangkat tes penguasaan kosakata bahasa Inggris. Hasil pemeriksaan kedua tes itu menghasilkan korelasi 0,70. Berapa proporsi peserta tes pada tes mendengar yang berada di bawah median yang akan juga berada di bawah median pada tes penguasaan kosakata? Dengan menggunakan BESD, dapat diperoleh tabel berikut ini. (tabel 13)

Dengan demikian, dari tabel itu diharapkan bahwa 85% dari mereka yang berada di bawah median pada tes men-

(tabel 5)

	Variabel 2			
Variabel 1		Ya	Tidak	Total
	Ya	a	b	a+b
	Tidak	c	d	c+d
	Total	a+c	b+d	a+b+c+d

(tabel 6)

	Proporsi lafal yang meningkat	Proporsi lafal yang tidak meningkat
Terapi wicara	65	35
Lainnya	35	65

(tabel 7)

	Yang meningkat	Yang tidak meningkat
Terapi wicara	$A = 0,5+r/2$	$B = 1-A$
Lainnya	$C = 0,5-r/2$	$D = 1-C$

(tabel 8)

	Yang meningkat	Yang tidak meningkat
Terapi wicara	70	30
Lainnya	30	70

(tabel 9)

	Sekor tes 7 atau lebih	Sekor tes 6 atau kurang
Usia 69 atau kurang	$A = 0,5+0,3 = 0,8$	$B = 0,2$
Usia 70 atau lebih	$C = 0,5-0,3 = 0,2$	$D = 0,8$

(tabel 10)

	Sekor tes 7 atau lebih	Sekor tes 6 atau kurang
Usia 69 atau kurang	4	1
Usia 70 atau lebih	1	4

(tabel 11)

	Banyaknya responden dengan lafal meningkat	Banyaknya responden dengan lafal tak meningkat
Terapi wicara	$0,65 \times 100 = 65$	$0,35 \times 100 = 35$
Lainnya	$0,35 \times 900 = 315$	$0,65 \times 900 = 585$

(tabel 12)

	Banyaknya responden dengan lafal meningkat	Banyaknya responden dengan lafal tak meningkat
Terapi wicara	$A = 0,5+r/2 = 0,5925$	$B = 0,4075$
Lainnya	$C = 0,5-r/2 = 0,4075$	$D = 0,5925$

(tabel 13)

		Penguasaan Kosakata	
		Tinggi	Rendah
Mendengar	Tinggi	$A = 0,5 + (0,70/2) = 0,85$	$B = 1 - A = 0,15$
	Rendah	$C = 0,5 - (0,70/2) = 0,15$	$D = 1 - C = 0,85$

(tabel 14)

		Penguasaan Kosakata	
		Tinggi	Rendah
Mendengar	Tinggi	0,75	0,25
	Rendah	0,25	0,75

dengar juga berada di bawah median pada tes penguasaan kosakata.

Lalu, proporsi apa yang diharapkan manakala korelasi kedua tes itu 0,50? Jawabannya terdapat pada tabel berikut ini. (tabel 14)

Manakala diketahui bahwa harga sukses dimulai dari 0,50, dapat digunakan rumus $d = 2\sigma\sqrt{s(1-s)}$. Namun, dalam hal tes diagnostik, biasanya akan digunakan data untuk keperluan pengisian tabel dengan mengacu pada koefisien *Phi*.


Estimasi Koefisien Korelasi dari Data Tes

Manakala menemukan korelasi di antara dua variabel adalah dengan nilai uji-*t* untuk perbedaan di antara variabel-variabel itu atau nilai *Chi-square* dengan derajat-bebasnya, ia dapat digunakan untuk mengestimasi korelasi antara variabel bebas dan

variabel takbebas. Dalam hal nilai uji-*t*, estimasi biserial titik *r* adalah dengan menggunakan rumus $r_{pbis} = \sqrt{\frac{t^2}{t^2 + df}}$. Dan, dalam hal nilai *Chi-square* dengan derajat-bebas 1, nilai koefisien *Phi* adalah $r_{phi} = \sqrt{\frac{\chi^2}{N}}$.

Penutup

Koefisien korelasi sudah lumrah digunakan untuk analisis data statistik sebagai data hasil pengukuran. Biasanya, data itu diperoleh dari penerapan suatu alat ukur pada variabel yang diukurnya. Untuk mengungkap korelasi antarvariabel melalui data hasil ukur, diperlukan ragam data yang berkepentingan untuk memanfaatkan ragam analisisnya. Hal ini berlaku pada penentuan suatu koefisien korelasi. Variasi koefisien korelasi dihasilkan dari perbedaan kondisi yang digunakan. Manakala dua variabel kontinum berkorelasi, koefisi-

ennya *Pearson product moment*. Manakala satu variabel kontinum berkorelasi dengan lainnya yang berupa dikotomisasi variabel kontinum, koefisiennya biserial. Manakala satu variabel kontinum berkorelasi dengan lainnya yang dikotomi, koefisiennya biserial titik. Manakala dua variabel dikotomi berkorelasi, koefisiennya *Phi*. Dan, manakala dua variabel sebagai *rank order s* berkorelasi, koefisiennya *Rho Spearman* atau *Tau Kendall*. 

Pustaka Acuan

- Gall, M. D., Gall, J. P., dan Borg, W. R. (2003). *Educational Research: An Introduction*. Edisi ke-7. Boston, M.A.: Pearson Education.
- Magnusson, D. (1967). *Test Theory*, terjemahan Hunter Mabon. Reading, Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company.
- Popham, W. J. (1981). *Modern Educational Measurement*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Tabachnick, B. G. dan Fidell, L. S. (1989). *Using Multivariate Statistics*. Edisi ke-2. New York: Harper Collins.



Pendidikan dan Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Korea SMK

Tahun ini hubungan bilateral Indonesia dan Korea (Selatan) genap berusia 40 tahun. Hubungan kedua negara itu terus berkembang sejak pembentukan hubungan diplomatik pada tahun 1973. Korea telah berkembang menjadi mitra dagang terbesar keenam bagi Indonesia, dan saat ini Indonesia merupakan mitra dagang terbesar kesepuluh bagi Korea. Sebagai hasil dari pertemuan tingkat tinggi baru-baru ini, hubungan antara kedua negara telah berkembang menjadi sebuah kemitraan strategis. Sebagai informasi, saat ini terdapat sekitar 23000 orang Indonesia di Korea yang turut memberikan kontribusi penting bagi kemajuan ekonomi Korea, dan terdapat sekitar 31000 orang Korea serta 1200 perusahaan Korea di Indonesia.

Secara lebih spesifik, untuk mengembangkan hubungan yang berdimensi pemahaman timbal balik itu, diperlukan penyediaan informasi bagi peningkatan pemahaman tentang sejarah, kebudayaan, dan bahasa Korea. Secara konkret ini bermakna, orang Indonesia yang (hendak) bekerja di (perusahaan) Korea, penguasaan bahasa Korea adalah mutlak adanya sebagai medium komunikasi, selain bekal keterampilan yang dimiliki.

Dengan demikian, mereka akan siap memasuki dunia kerja dan industri. Dengan pertimbangan ini pula, PPPPTK Bahasa sebagai lembaga diklat guru bahasa melalui programnya tahun ini menyelenggarakan kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru

bidang tertentu dengan nilai kinerja (*performance value*) yang baik.

Dengan terciptanya nilai kinerja itu, lulusan SMK mudah terserap ke dunia industri yang akan berimbas pada peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam konteks kegiatan diklat bahasa Korea ini, untuk memahirkkan siswa SMK berbahasa Korea, terlebih dahulu guru SMK-nya perlu di-*korea*-kan, yakni didiklat agar bisa berbahasa dan berbudaya Korea.

Kegiatan ini berlangsung selama 2 bulan, yakni dari tanggal 7 Mei hingga 5 Juli 2013 dengan tujuan membekali para guru SMK dengan kemampuan



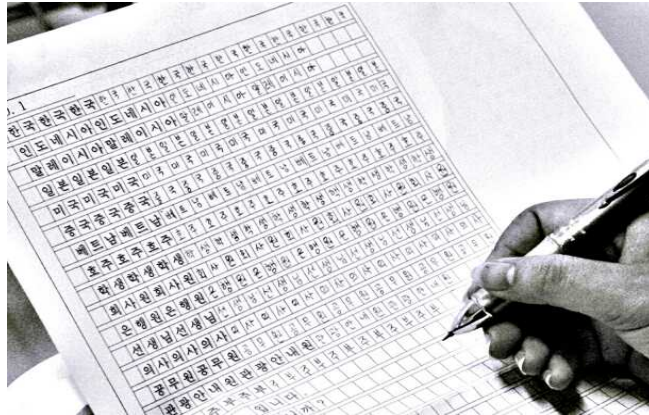
Bahasa Korea SMK di Indonesia. Kegiatan ini menysar guru SMK. Perlu dicatat bahwa SMK sebagai institusi pendidikan vokasi menengah yang menciptakan *specific human capital* akan menciptakan tenaga kerja yang mahir pada

bahasa Korea. Dalam kegiatan yang dipesertai 50 orang dari 20 provinsi ini, disajikan materi bahasa dan budaya Korea. Persoalan bahasa mencakupi 4 kemahiran berbahasa, yakni berbicara, menulis,



menyimak, dan membaca; serta tata bahasa. Persoalan budaya berkaitan dengan pengetahuan tentang budaya Korea, yakni seni dan kuliner; serta pengetahuan umum tentang Korea termasuk sistem pendidikannya.

Kegiatan ini terstruktur menjadi 3 program selama 520 jam pelajaran (JP), yakni Program Umum selama 8 JP, Program Pokok 442 JP, dan Program Penunjang 70 JP, dengan setiap JP berdurasi 45 menit. Program Umum berisi pengetahuan tentang kebijakan pemerintah di bidang pendidikan dan kebudayaan utamanya berkenaan dengan kebijakan kerjasama Kemdikbud (PPPPTK Bahasa) dengan Pemerintah



Culture and Study.

Secara global kegiatan ini menurut pandangan peserta cukup

Korea. Program Pokok berisi kajian intensif dan perkuliahan untuk mendalami materi tentang pembelajaran bahasa dan budaya Korea.

Sementara itu, program penunjang berisi tentang pengetahuan umum tentang ke-*korea*-an. Untuk memajukan para peserta pada kondisi dan lingkungan industri Korea, mereka juga diajak melakukan visitasi ke beberapa perusahaan Korea di Indonesia, setiap Sabtu. Narasumber kegiatan ini berasal dari PPPPTK Bahasa, Komite Sertifikasi Kompetensi Bahasa Korea, dan *Indonesia Korea*

bisa menambah kompetensi, wawasan, khasanah pengetahuan, dan pengalaman; karena bagi mereka, ilmu bahasa Korea merupakan hal yang baru mengingat bahwa semua peserta tidak berlatar pendidikan bahasa Korea. Mereka berkomitmen untuk bisa berbagi pengetahuan tentang bahasa Korea dengan peserta didik sesampainya di sekolah masing-masing.

Bagaimanapun, tidak semua sekolah mendapatkan peluang dan kesempatan untuk mengikuti kegiatan ini. Setakat ini dan sebelum mengikuti diklat, pengetahuan tentang Korea

hanya sebatas sebuah negara, dan tidak lebih dari itu. Dengan diibatkannya mereka sebagai peserta, mereka bisa mengenal Korea secara lebih mendalam.

Para peserta berharap bahwa setelah mengikuti diklat ini, mereka paling tidak berniat untuk membawa ilmu bahasa dan budaya Korea ini ke sekolahnya untuk dibagikan dan ditularkan kepada peserta didiknya dalam dengan cara mengusulkannya dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler secara nonformal, mata pelajaran yang berstatus muatan lokal atau pilihan secara formal.

Bagaimanapun, mereka pun tetap memiliki niat mulia untuk memintarkan peserta didiknya dengan bahasa Korea sebagai salah satu bekal agar peserta didiknya nanti selepas menyelesaikan pendidikannya bisa segera dan secepat mungkin memasuki dunia kerja, utamanya dunia kerja (perusahaan) Korea yang jumlahnya ribuan di Indonesia sebagaimana terbentang di awal tulisan ini. Semoga.
[gunawanwidiyanto]

TAWON DAN BATANG KERING

Widiatmoko

Candamu adalah cerianya
wajahmu

Yang engkau tampilkan dengan
hijaunya rimbunan dan kokohnya
batangmu

Ceriamu adalah cermin
tulusnya jiwamu

Yang engkau dermakan dengan
manisnya buahmu tanpa alpa

Tulusnya jiwamu adalah
pesona lautan hatimu yang tak
bertepi

Yang engkau hembuskan dengan
segarnya udaramu melalui
jemari yang melambai
Rimbunanmu bukanlah tahta
sang raja
Kekokohanmu bukanlah raja
dalam tahta

Kesegaranmu bukanlah sabda

Engkau kukenang karena jiwamu
Engkau kusayang karena pesona
hatimu

Kini kau kusemayamkan dalam
kesunyian nan pilu
Kalaupun aku engkau

Aku 'kan bersemayam jua
Namun bukan jasadku
Tapi jiwaku

Sengat pun aku punya
Ia senjata di saat aku tersiksa
Bukan aku 'tuk menyiksa

Ia bukanlah bisa yang
memangsa

Mulut pun aku ada
Ia penghias dan pencerna
Bukan aku 'tuk berdusta dan
ingkar kata
Ia pun bukan bisa yang
memangsa

Bukankah engkau pun tahu
Jasadku bukan apa-apa
Ia hanyalah topeng bersayap
yang kutampakkan saat aku
terbang

Tampamu aku tak pernah
menghampiri sang batang
Rumah di saat aku dalam
lengang

Semasa engkau rindang karna
hujan

Aku pun terasa dingin dengan
selimut sayap tipisiku
Semasa engkau layu karna
ronamu yang haru
Aku hanya diam membisu

Menunggu
Bersimpuh
Luluh di hadapan penciptamu

Kebon Jeruk, 27 Oktober 2011
pukul 22.28

ORANG BADUY

Malam itu, jarum menunjukkan sekitar pukul 20.00 WIB, ketika dua orang Baduy yang mengenakan ikat kepala, baju pangsi, dan celana pendek serba hitam, naik angkot 05 jurusan Cicaheum-Cibaduyut. Walaupun di dalam angkot yang pengap dan sesak itu keduanya menjadi pusat perhatian penumpang lainnya, tidak sedikit pun mereka merasa terganggu. Bahkan kaki mereka yang perkasa tanpa alas itu ditumpangkannya. Salah seorang di antaranya mengeluarkan sebuah kartu nama dari dalam koja, tas khas buatan Baduy.

"Rek nanya meunang henteu, nyaho ka ngaran ieu? Cenah mah imahna di Panyileukan. Bener teu kandaraanna nu ieu?" tanyanya.

Penumpang di sampingnya kemudian memberi tahu, untuk sampai di Bumi Panyileukan, setelah turun di perempatan Jalan Soekarno Hatta dan Jalan Kiaracandong (Kantor Samsat), harus disambung dengan naik angkot Cicadas-Cibiru yang menuju arah timur. Begitu angkot 05 berhenti di simpang empat dimaksud, kedua orang Baduy pun bergegas turun. Tanpa basa basi mereka ngeloyor menyeberang ke dekat pemberhentian angkot

Ditulis ulang oleh **Yusup Nurhidayat** dari buku *Komunikasi Jenaka* karya Dr. Deddy Mulyana, M.A. (Bandung. Remaja Rosdakarya. 2003)

Cicadas-Cibiru. Sopir hanya bisa bengong.

"Bayarannya mana, heh? Memangnya ini angkot milik kau?" ujar sopir dengan logat Batak yang kental.

Tapi dua orang tadi terus *ngungkug* (terus berjalan seolah tak mendengar).

Entah bagaimana anggapan orang Baduy itu terhadap angkutan kota sehingga mereka merasa tidak punya kewajiban membayar ongkosnya. Tanpa rasa bersalah lagi. Ternyata hal yang sama dilakukan kedua orang Banten Selatan tersebut ketika turun dari angkot Cicadas-Cibiru. Begitu tahu sampai di tujuan, mereka segera turun dan tidak mendekati jendela depan mobil untuk memberi ongkos kepada sopir.

Tentu saja hal itu membuat sopir terheran-heran. Namun tidak berani menegur lebih lanjut. Dia cuma berkata, *"Kumaha ieu teh euy? Rek gratis bae yeu?"* Dasar... Lalu tancap gas. (*Pikiran Rakyat*, 27 Januari 2000). []

Ayo, MAIN KE LAMIN SAYA!

Dua orang pemuda dari Jawa datang ke Kalimantan untuk mengunjungi teman lamanya. Sesampainya di Tenggarong, Kalimantan Timur, mereka berkenalan dengan seorang wanita Dayak.

Setelah mengobrol *ngalor ngidul*, wanita itu berkata kepada kedua pemuda tersebut, *"Ayo, main ke lamin saya!"*

Dengan perasaan tidak karuan, kedua pemuda itu mengikuti wanita tersebut. Setelah sampai di tempat tujuan, wanita itu berkata, *"Ini lamin saya!"*

Ternyata yang dimaksud wanita itu adalah rumahnya. Kedua pemuda itu pun tersenyum malu karena sudah berpikir yang tidak-tidak. Dalam bahasa Dayak, *lamin* memang berarti rumah. []





Kontingen olahraga PPPPTK Bahasa berfoto bersama usai mengikuti acara pembukaan Pekan Olahraga Persahabatan Antar Kompleks Badan PSDMPKMP tahun 2013 (14/2) di Gelanggang Olahraga Ciputat.

Para peserta Diklat Pengelolaan Lingkungan Hidup tengah menyimak penjelasan fasilitator saat mengikuti kunjungan lapangan (7/3) ke PPPPTK Cianjur, Jawa Barat.



Peserta Diklat Guru Bahasa Mandarin berfoto bersama (11/2) dengan para pejabat PPPPTK Bahasa dan fasilitator selepas upacara pembukaan diklat di PPPPTK Bahasa.

Kepala PPPPTK Bahasa beserta pejabat jajarannya berfoto bersama (5/2) dengan perwakilan dari Indonesia & Korean Culture and Study (IKCS) usai mengadakan pertemuan membicarakan kerja sama antar kedua instansi.



Para pegawai sekaligus anggota Koperasi Insan Sejahtera tengah mendengarkan pengarahannya dari Kepala PPPPTK Bahasa sebagai pembina koperasi sebelum rapat anggota tahunan dimulai (5/2). Anggota yang rajin belanja di koperasi selain mendapat *voucher* belanja dan pembagian SHU yang besar juga mendapat *extra voucher* belanja sebagai bonus.

Para peserta Diklat Bahasa Indonesia bagi sekolah dengan nilai ujian nasional rendah (11/2) tampak sedang membuat bahan diskusi kelas dari berita yang ada di media massa cetak dengan tema pendidikan bahasa Indonesia.





Para peserta Diklat Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Korea SMK melakukan kunjungan belajar ke Jakarta International Korean School (JIKS).



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK
DAN TENAGA KEPENDIDIKAN BAHASA**

ekspresi

Edisi 20 Tahun XI Juni 2013

ISSN 1693-3826



Diterbitkan oleh
PPPPTK Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan